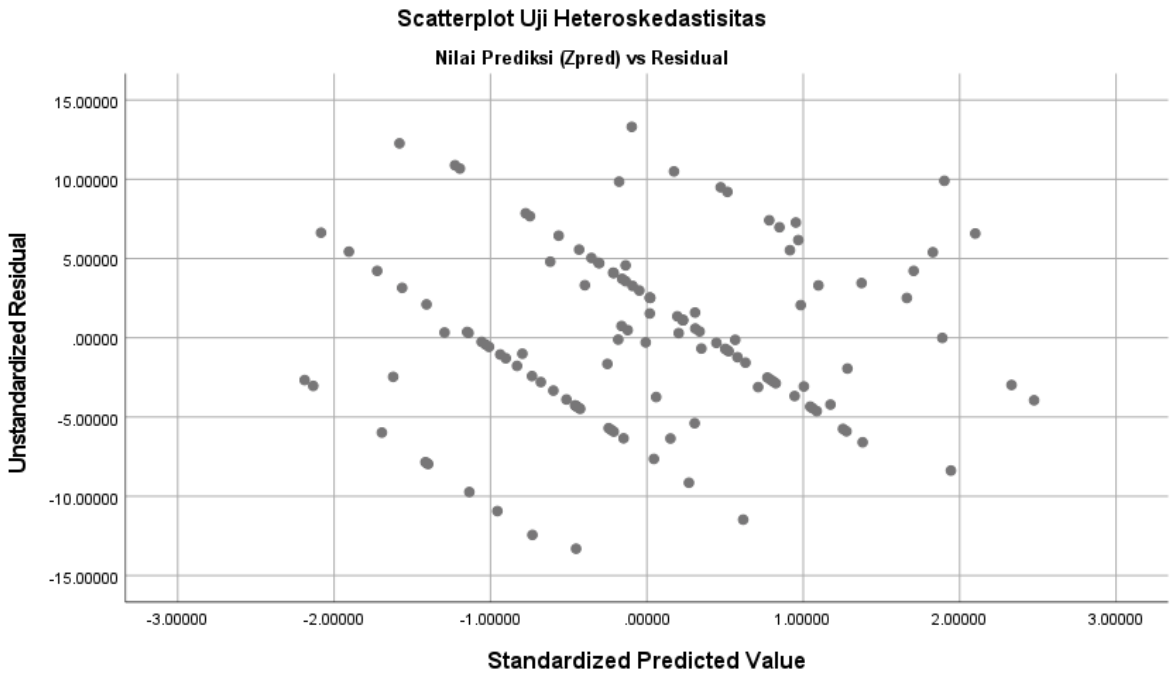
signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil tersebut didukung oleh grafik *scatterplot* pada Gambar 4.2 yang memperlihatkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, atau menyempit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi salah satu uji asumsi klasik - uji homoskedastisitas.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kriteria	Kesimpulan
Konsep Diri	.898	Sig. > .05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Motivasi Belajar	.273	Sig. > .05	Tidak terjadi heteroskedastisitas



Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Regresi Linier Berganda

Uji Koefisien Determinasi. Uji ini dilakukan untuk mengukur proporsi pengaruh secara bersamaan dari kedua variabel independen yakni konsep diri dan motivasi belajar terhadap variabel dependen prokrastinasi akademik. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R^2 (*R Square*) pada tabel 4.9 yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	.776[a]	.602	.596	5.495

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Konsep Diri
b. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 menunjukkan bahwa semakin besar variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 menunjukkan bahwa ada variabel-variabel di luar model penelitian yang berpotensi memengaruhi variabel dependen. Hasil uji regresi pada penelitian ini menghasilkan nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0.602, artinya konsep diri dan motivasi belajar memberikan sumbangsih sebesar 60.2% dalam memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Adapun 39.8% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Selanjutnya, untuk melihat sumbangan efektif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan mengalikan nilai koefisien standar beta dan *correlation zero order* seperti yang tertera pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Sumbangan Efektif Masing-Masing Variabel

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations Zero-order
(Constant)		21.611	.000	
Konsep Diri	-.678	-11.705	.000	-.730
Motivasi Belajar	-.268	-4.623	.000	-.399

a. Variabel Dependen: Prokrastinasi Akademik

Tabel 4. 11 Sumbangan Efektif Masing-Masing Variabel

Variabel	Formula	Hasil (%)
Konsep Diri	- 0.678 x – 0.730	49.49
Motivasi Belajar	- 0.268 x - 0.399	10.69

Dari hasil perhitungan sumbangan efektif pada Tabel 4.11, variabel konsep diri memperoleh sumbangan efektif sebesar 49.49%, sedangkan variabel motivasi belajar memperoleh sumbangan efektif sebesar 10.69% terhadap prokrastinasi akademik. Maka total sumbangan efektif kedua variabel independen adalah sebesar 60.18% atau 60.2% setelah dibulatkan. Hasil tersebut sejalan dengan nilai kkoefisen determinasi (R Square) sebesar 0.602, yang menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi belajar secara bersama-sama mampu

menjelaskan 60.2% prokrastinasi akademik. Adapun sisanya sebesar 39.8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Uji F Simultan. Uji F dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel independen yaitu konsep diri dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen prokrastinasi akademik. Kriteria pengujian pada uji ini yakni jika f hitung > f tabel atau nilai signifikansi < 0.05, maka konsep diri dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Sebaliknya, jika f hitung < f tabel atau nilai signifikansi > 0.05, maka konsep diri dan motivasi belajar secara simultan tidak berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Hasil uji f simultan disajikan pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Hasil Uji F Simultan

ANOVA[a]

Model		*Sum of Squares*	df	*Mean Square*	F	Sig.
1	*Regression*	5620.083	2	2810.041	93.065	.000[b]
	Residual	3713.917	123	30.194		
	Total	9334.000	125			

a. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik
b. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar, Konsep Diri

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji f simultan menunjukkan nilai F = 93.065 dan nilai signifikansi (p-*value*) sebesar 0.000 < 0.05, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji f yang telah ditentukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan motivasi belajar secara bersama-sama memengaruhi prokrastinasi akademik pada siswa.

Uji t Parsial. Uji t parsial bertujuan untuk melihat apakah konsep diri dan motivasi belajar secara parsial atau terpisah berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Kriteria pengujian pada uji ini adalah apabila nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 13 Hasil Uji t Parsial

Coefficients[a]

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	69.047	3.195		21.611	.000

Konsep Diri	-.870	.074	-.678	-.11.705	.000
Motivasi Belajar	-.088	.019	-.268	-4.623	.000

a. Dependent Variable: Prokrastinasi Akademik

Berdasarkan tabel 4.13, nilai signifikansi variabel konsep diri menunjukkan nilai sebesar 0.000 < 0.05, selanjutnya variabel motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi 0.00 < 0.05. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan motivasi belajar secara parsial berpengaruh signifikansi terhadap prokrastinasi akademik.

Selanjutnya, dengan mengacu pada nilai koefisien regresi tidak terstandar (*unstandardized coefficient* β), maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda untuk mengetahui pola persamaan regresi dalam model penelitian ini. Analisis regresi linear berganda dinyatakan dalam persamaan regresi di bawah ini :

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$

$Y = 69.047 – 0.870X_1 - 0.088X_2$

Prokrastinasi Akademik = 69.047 – 0.870*Konsep Diri - 0.088*Motivasi Belajar

Dari persamaan regresi di atas, nilai konstanta sebesar 69.047 menunjukkan bahwa apabila variabel konsep diri (X_1) dan motivasi belajar (X_2) bernilai nol, maka nilai prokrastinasi akademik (Y) sebesar 69.047. Koefisisen regresi untuk variabel konsep diri (β_1) adalah – 0.870, yang berarti setiap peningkatan 1 satuan variabel konsep diri (X_1), dengan asumsi motivasi belajar konstan, akan menuurrunkan prokrastinasi akademik sebesar 0.870 satuan. Adapun koefisien regresi untuk variabel motivasi belajar (β_2) adalah – 0.088, menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan motivasi belajar, dengan asumsi konsep diri konstan, akan menurunkan prokrastinasi sebesar 0.088 satuan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi SMA X untuk melihat pengaruh konsep diri dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik. Sebanyak 126 subjek berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi kuesioner yang telah disebar secara *online* melalui platform media *Whatsapp* grup kelas dan secara *offline* dengan mencari siswa di lingkungan sekolah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dinyatakan diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel konsep diri dan motivasi belajar terhadap

prokrastinasi akademik. Hal tesebut menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi belajar merupakan faktor yang berperan dalam memengaruhi kecenderungan siswa melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, ditemukan bahwa konsep diri dan motivasi belajar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA X dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0.005. Artinya prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh konsep diri dan motivasi belajar siswa. Semakin baik konsep diri dan semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Triyono dan Sunawan (2021) yang menunjukkan bahwa konsep diri berhubungan negatif dengan prorastinasi akademik serta penelitian Irawan dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kecenderungan prokrastinasi akademik pada siswa. Dengan demikian, hasil penelirian ini semakin memperkuat bahwa konsep diri dan motivasi belajar merupakan faktor internal yang berperan dalam menurunkan kecenderungan prokrastinasi akademik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa konsep diri pada sebagian besar siswa SMA X berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 78 dari 126 siswa dengan persentase sebesar 61.9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki penilaian yang cukup baik terhadap dirinya, namun keyakinan terhadap kemampuan, potensi, dan karakteristik diri belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengenali dirinya dengan cukup baik, tetapi dalam situasi tertentu masih dapat mengalami keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki, terutama ketika menghadapi tuntutan akademik yang dianggap sulit. Menurut Campbell et al. (1996), individu yang memiliki kejelasan konsep diri pada tingkat sedang umumnya telah memiliki gambaran mengenai dirinya, tetapi kejelasan dan konsistensi konsep diri tersebut belum sepenuhnya stabil sehingga masih dapat memengaruhi cara individu dalam menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Triyono dan Sunawan (2021) yang menunjukkan bahwa konsep diri yang lebih positif berkaitan dengan kecenderungan prokrastinasi akademik yang lebih rendah.

Selanjutnya, sebanyak 25 siswa (19.8%) berada pada kategori konsep diri rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki penilaian yang kurang positif terhadap dirinya sehingga cenderung kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa lebih mudah merasa ragu, menghindari tantangan akademik, serta kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sebaliknya, sebanyak 23 siswa (18.3%) berada pada kategori konsep diri tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan yang positif terhadap kemampuan dan potensi dirinya sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik. Siswa dengan konsep diri yang tinggi cenderung lebih mampu menerima kelebihan maupun keterbatasan dirinya, memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, konsep diri yang positif dapat menjadi salah satu modal penting bagi siswa dalam menjalankan tanggung jawab akademiknya secara lebih optimal.

Kategorisasi motivasi belajar berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa SMA X berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 85 dari 126 siswa dengan persentase sebesar 67.5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan belajar yang cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran, meskipun motivasi yang dimiliki belum sepenuhnya optimal. Siswa pada kategori ini umumnya telah memiliki keinginan untuk belajar dan menyelesaikan tugas akademik, namun dalam kondisi tertentu masih dapat mengalami penurunan semangat belajar atau kurang konsisten dalam mempertahankan usahanya ketika menghadapi kesulitan.

Adapun pada kategori tinggi terdapat 19 siswa (15.1%) yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki dorongan belajar yang kuat, sehingga lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, tekun dalam menyelesaikan tugas, serta berupaya mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Sementara itu, sebanyak 22 siswa (17.5%) berada pada kategori motivasi belajar rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki dorongan belajar yang rendah, sehingga cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan lebih rentan menunda penyelesaian tugas akademik.

Kemudian, kategorisasi prokrastinasi akademik berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara umum prokrastinasi akademik pada siswa SMA X berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 94 dari 126 siswa dengan persentase sebesar 74.6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih melakukan perilaku prokrastinasi akademik dalam tingkat sedang. Artinya, siswa masih memiliki kecenderungan menunda

pengerjaan maupun penyelesaian tugas akademik pada kondisi tertentu, meskipun perilaku tersebut belum terjadi secara berlebihan dan masih dapat dikendalikan.

Adapun pada kategori tinggi terdapat 21 siswa (16.7%) yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menunda memulai maupun menyelesaikan tugas akademik, sehingga berpotensi menghambat penyelesaian tanggung jawab akademik secara tepat waktu. Sementara itu, sebanyak 11 siswa (8.7%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki kecenderungan yang rendah dalam melakukan prokrastinasi akademik, sehingga lebih mampu mengatur waktu, memulai pengerjaan tugas, serta menyelesaikan tanggung jawab akademik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Konsep diri yang positif membuat siswa lebih mampu mengenali kemampuan, menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta memiliki keyakinan dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik (Khotimah et al., 2016). Dengan keyakinan tersebut, siswa cenderung lebih percaya diri untuk memulai, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas tanpa melakukan prokrastinasi. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri yang rendah cenderung meragukan kemampuan dirinya, merasa kurang percaya diri, serta lebih mudah menghindari tugas yang dianggap sulit sehingga meningkatkan kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Self-Concept Clarity* yang dikemukakan oleh Campbell et al. (1996), yang menjelaskan bahwa individu dengan konsep diri yang jelas, konsisten, dan stabil akan memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap dirinya sehingga lebih mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Triyono & Sunawan (2021) yang menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Penelitian Jaenuri dkk. (2024) juga menemukan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan konsep diri yang negatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam menurunkan kecenderungan prokrastinasi akademik pada siswa.

Motivasi belajar (X_2) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik (Y) pada siswa SMA X. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin

tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan siswa melakukan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar yang lebih rendah cenderung memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang lebih tinggi.

Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih tekun, bertanggung jawab, dan mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan belajarnya meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki dorongan untuk menyelesaikan tugas akademik dan mencapai tujuan belajarnya, sehingga lebih terdorong untuk mengatur waktu, menentukan prioritas, dan segera menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya (Andriani & Rasto, 2019). Kondisi tersebut dapat mengurangi kecenderungan siswa untuk melakukan penundaan terhadap tugas akademik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan kurangnya dorongan dalam menjalankan aktivitas akademik dan meningkatkan kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas (Fijannati et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* oleh Ryan & Deci (2000) yang menjelaskan bahwa individu dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam belajar, mampu mempertahankan usaha, dan fokus pada pencapaian tujuan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Irawan dkk. (2023) serta Fijannati (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan dalam menurunkan prokrastinasi akademik. Individu dengan motivasi belajar tinggi cenderung memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang lebih rendah, sedangkan motivasi rendah berkaitan dengan kecenderungan menunda tugas akademik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi belajar merupakan dua aspek internal yang berkaitan dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada siswa SMA X. Konsep diri berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan memandang dirinya, sedangkan motivasi belajar berkaitan dengan dorongan individu untuk terlibat dan mempertahankan usaha dalam aktivitas belajar. Siswa yang memiliki kejelasan konsep diri yang lebih baik dapat memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai dirinya, sedangkan motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan akademik (Campbell et al., 1996; Ryan & Deci, 2000). Kedua aspek tersebut dapat membantu siswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan mempertahankan keterlibatan dalam penyelesaian tugas, sehingga kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas akademik dapat lebih rendah.

Temuan mengenai konsep diri dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Triyono & Sunawan (2021) yang menunjukkan bahwa konsep diri berkaitan dengan prokrastinasi akademik pada siswa. Sementara itu, penelitian mengenai motivasi belajar juga menunjukkan adanya hubungan dengan prokrastinasi akademik, sebagaimana ditemukan oleh Irawan et al. (2023) dan Fijannati (2024). Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa aspek internal siswa, baik yang berkaitan dengan pemahaman terhadap dirinya maupun dorongan dalam belajar, merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami kecenderungan prokrastinasi akademik. Dalam konteks penelitian ini, konsep diri dan motivasi belajar dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam paya mengurangi kecenderungan prokrastinasi akademik pada siswa SMA X. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena subjek penelitian hanya berasal dari siswa SMA X, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa SMA yang memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penerapan hasil penelitian pada populasi siswa SMA yang lebih luas perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing sekolah dan siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG